

Artikel

FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *SUPPLY CHAIN* PENGOLAHAN PANGAN LOKAL SLONDOK DI DESA KENALAN KECAMATAN BOROBUDUR KABUPATEN MAGELANG

Nurul Anindyawati^{1*}, Fahni Mulya Prdita¹, Astin Panju Purnomo¹

^{1*}Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian Universitas Tidar, Magelang

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor- faktor yang berpengaruh dalam *supply chain* pengolahan pangan lokal slondok di Desa Kenalan, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang. Metode yang digunakan menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi berganda. Penentuan lokasi penelitian menggunakan purposive sample. Hasil penelitian menggunakan analisis regresi berganda menunjukkan bahwa faktor- faktor yang mempengaruhi *supply chain* ialah pengetahuan, sikap, ketrampilan, motivasi, distribusi, dan *packaging*.

Kata kunci : *supply chain*, pangan lokal

*Korespondensi Email:
nurulanindyawati@untidar.ac.id

PENDAHULUAN

Pangan sangat erat kaitannya dengan ketahanan pangan, kemandirian pangan dan kedaulatan pangan. Ketahanan pangan ialah kondisi terpenuhinya pangan sampai dengan perseorangan yang tercermin dari pangan yang cukup, mulai dari jumlah, mutu, keamanan, bergizi, merata, dan terjangkau bagi suatu negara. Kemandirian pangan adalah kemampuan negara dan bangsa dalam memproduksi pangan yang beraneka ragam dari dalam negeri yang dapat

menjamin pemenuhan kebutuhan pangan yang cukup sampai tingkat perseorangan dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam, manusia, sosial ekonomi, dan kearifan lokal. Kedaulatan pangan ialah hak negara dan bangsa yang secara mandiri menentukan kebijakan pangan yang menjamin hak atas pangan bagi rakyat dan memberikan hak bagi masyarakat untuk menentukan sistem pangan yang sesuai dengan potensi sumber daya lokal (UU No. 18 Tahun 2012).

Pangan lokal mempunyai keunggulan dari segi kualitas, kuantitas, kelestarian biodiversity dan kelestarian ecosystem. Pangan lokal tahan terhadap

serangan hama dan penyakit, sedikit ketergantungannya terhadap penggunaan pestisida, herbisida, fungisida, dan juga sedikit ketergantungannya terhadap penggunaan pupuk kimia yang berarti mempunyai nilai kesehatan yang lebih selain banyak kandungan kalori dan nutrisi lain juga lebih sedikit kontaminasi dengan bahan - bahan kimia (Suhardi dalam Utami, 2015).

Pembangunan pertanian berperan strategis dalam perekonomian nasional. Peran strategis tersebut ditunjukkan oleh perannya dalam pembentukan kapital, penyediaan bahan pangan, bahan baku industri, pakan dan bioenergi, penyerap tenaga kerja, sumber devisa negara, dan sumber pendapatan, serta pelestarian lingkungan melalui praktik usaha tani yang ramah lingkungan. Pembangunan pertanian di Indonesia diarahkan menuju pembangunan pertanian yang berkelanjutan sebagai bagian dari implementasi pembangunan berkelanjutan. Pembangunan pertanian yang berkelanjutan merupakan isu penting strategis yang menjadi perhatian dan pembicaraan disemua negara (Rivai 2011 dalam Anindyawati 2017).

Pengembangan produk pangan lokal harus dilakukan dengan memperhatikan potensi yang ada dan kendala yang berpotensi menjadi penghambat. Pengembangan produk pangan lokal harus disesuaikan dengan ketersediaan bahan baku dan kualitas SDM yang ada. Modal usaha juga diperlukan untuk pengembangan industri pangan lokal guna menjaga keberlanjutan pasokan bahan baku pangan lokal. Pengembangan selanjutnya yaitu diperlukan kemampuan manajerial dari pemilik industri pangan lokal. Kemampuan manajerial juga perlu dikembangkan untuk meningkatkan kapasitas pemilik usaha dalam hal berinteraksi dengan pihak lain yang berkaitan dengan peluang pemasaran produk pangan lokal (Taib & Roswita, 2018).

Langkah - langkah industrialisasi pangan lokal dapat dilakukan melalui perspektif aplikasi teknologi pangan dalam industri, yaitu (Nugraha dalam Anisolikah, 2016):

1. Proses peninjauan lahan pertanian yang dikembangkan penduduk di daerah tersebut. Langkah ini bertujuan untuk melihat seberapa luas lahan yang dikembangkan dan apakah perlu penambahan lahan atau tidak serta melihat bagaimana perawatan tanaman pangan lokal yang telah dilakukan.
2. Pemberdayaan masyarakat. Sumber daya manusia sangat diperlukan untuk melakukan pengembangan pangan lokal melalui industrialisasi dan masyarakat sekitar belum mampu melakukannya sendiri, untuk itu diperlukan pembinaan dan pendampingan oleh dinas

terkait. Pemberdayaan masyarakat melalui pembinaan dan pendampingan bertujuan untuk memberikan pengertian kepada masyarakat bahwa sangat perlunya melakukan pengembangan pangan lokal melalui industrialisasi, selain itu pembimbing dan pendamping juga harus memberikan arahan dan tujuan dilakukannya pemberdayaan.

3. Pendistribusian. Sarana transportasi yang masih sulit dijangkau di daerah yang kurang mendukung menyulitkan pendistribusian. Hal ini banyak mengakibatkan daerah mengimpor kebutuhan pangannya dari daerah lain padahal di daerahnya sendiri banyak produksi pangan yang tidak terdistribusikan karena akses transportasi tidak tersedia. Jika dilakukan industrialisasi pangan lokal di daerah tersebut, maka akan menjadi hambatan jika tidak diimbangi sarana transportasi yang memadai.

Menurut I Nyoman (2005) dalam Maddeppunggeng (2015), rantai pasok merupakan jaringan perusahaan- perusahaan yang secara bersama - sama bekerja untuk menciptakan dan menghantarkan suatu produk ke tangan pemakai akhir. Rantai pasok didefinisikan sebagai jaringan organisasi yang terlibat, melalui hulu dan keterkaitan hilir, dalam proses dan kegiatan yang berbeda bahwa nilai produksi dalam bentuk produk dan jasa di tangan pelanggan akhir.

Pada supply chain terdapat tiga macam aliran yang harus dikelola, antara lain :

1. Aliran barang atau material yang mengalir dari hulu ke hilir. Adapun aliran barang ialah kelancaran pengiriman material, penjadwalan pembelian material, kecukupan material pada saat pengadaan material, penanganan material, prosedur pergudangan, material handling dan packaging, pencatatan material yang keluar masuk, konfigurasi, lay out, dan penentuan ruang, sistem distribusi material.
2. Aliran uang atau financial, yang mengalir dari hilir ke hulu. Adapun aliran uang ialah modal yang cukup untuk memulai pelaksanaan proyek, kelancaran pembayaran pekerjaan oleh pihak owner, perubahan harga di pasaran yang tidak sesuai kontrak, frekuensi pembayaran yang terlalu banyak, kelancaran arus dana proyek, modal dalam pengelolaan perusahaan, kebijakan pemerintah di sektor keuangan atau perbankan, besar kecilnya modal dalam perusahaan, penetapan harga dan kesepakatan pembayaran.
3. Aliran informasi yang mengalir dari hulu ke hilir atau sebaliknya, ialah panjangnya alur koordinasi untuk mengambil suatu keputusan, kelengkapan detail design gambar proyek, koordinasi pihak

owner dalam pelaksanaan proyek, permasalahan aliran informasi, komunikasi untuk pengadaan dan perubahan harga material, komunikasi ke dalam selama pelaksanaan, kinerja supplier yang optimal, aliran proses dan informasi secara internal mengenai inventory, perusahaan supply chain dalam pemrosesan pengadaan material.

Supply chain Pengolahan pangan lokal slondok di Desa Kenalan dilihat dari beberapa faktor yang diduga mempengaruhi, yaitu Faktor internal meliputi pengetahuan, sikap, ketrampilan, dan motivasi. Faktor eksternal meliputi distribusi, packaging (pengemasan), dan financial (keuangan). Dari faktor-faktor tersebut dapat dilihat lebih dalam lagi dengan menggunakan kuesioner yang ditujukan kepada pengrajin slondok.

METODOLOGI

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan metode kuantitatif secara survey. Penelitian dilakukan di Desa Kenalan Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive dengan pertimbangan desa tersebut sebagian besar masyarakatnya memproduksi slondok. Populasi dalam penelitian ini ialah semua responden di Desa Kenalan yang berwirausaha industri kecil pangan lokal slondok. Responden yang tergabung dalam wirausaha industri pangan lokal slondok adalah sebanyak 30 orang. Pengambilan data sampel responden petani dilakukan secara purposive. Pengambilan responden sebanyak 30 orang.

Penelitian ini akan dianalisis menggunakan pengujian hipotesis menggunakan analisis Regresi Linear Berganda. Guna membantu mengolah data analisis regresi linear berganda maka digunakan SPSS. Adapun hipotesis dengan model analisis linear berganda yang digunakan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n$$

Dimana:

Y = supply chain

a = konstanta

b₁, b₂ = koefisien regresi

X₁, X₂ = faktor internal dan faktor eksternal

Ho : Tidak ada pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap supply chain

Ha : Ada pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap supply chain

Kriteria:

F hitung ≤ F tabel = Ho diterima

F hitung > F tabel = Ho ditolak, Ha diterima

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil analisis regresi berganda

| Model Summary | | | | | | | | | | |
|---------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|-------------------|----------|-----|-----|---------------|--|
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Change Statistics | | | | | |
| | | | | | R Square Change | F Change | df1 | df2 | Sig. F Change | |
| 1 | .693 ^a | .480 | .345 | 5.23562 | .480 | 3.541 | 6 | 23 | .012 | |

Proses supply chain dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi pengetahuan, sikap, ketrampilan, dan motivasi. Faktor eksternal meliputi distribusi, packaging (pengemasan), dan financial (keuangan). Berdasarkan tabel 1 hasil regresi berganda menunjukkan bahwa F hitung > F tabel yaitu 3,54 > 2,53 artinya Ho ditolak dan Ha diterima sehingga ada pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap supply chain. Berikut ini penjelasan masing-masing faktor internal dan eksternal:

a. Pengetahuan

Pada dasarnya pengrajin yang sudah lama melakukan pembuatan slondok memiliki pengetahuan yang lebih banyak tentang slondok dibandingkan dengan pengrajin yang baru saja memulai pembuatan slondok. Peningkatan pengetahuan pada pengrajin slondok merupakan bagian yang penting dalam proses adopsi inovasi. Slondok yang dijual di Desa Kenalan dalam keadaan matang dan saat ini belum ada inovasi slondok yang bisa dikenalkan pada konsumen. Banyak workshop tentang slondok yang dilakukan di Desa kenalan namun pengrajin belum menerapkannya sampai sekarang. Jika pengetahuan pengrajin tinggi dan pengrajin bersikap positif terhadap suatu teknologi baru, maka penerapan teknologi tersebut akan menjadi lebih sempurna, yang pada akhirnya akan memberikan hasil secara lebih memuaskan baik secara kuantitas maupun kualitas.

Pengrajin sebagian besar mengetahui mengenai supply chain, manfaat supply chain dan susunan mata rantai supply chain. Pengrajin yang berumur muda mendapatkan pengetahuan mengenai produksi slondok biasanya dari para sesepuh/orang yang terlebih dahulu memproduksi slondok, sehingga kegiatan memproduksi slondok di Desa kenalan sudah turun temurun.

b. Sikap

Sikap adalah sesuatu hal yang dapat menentukan sifat, karakter tindakan atau perbuatan pengrajin dalam pembuatan slondok. Baron & Byrne (2003) Sikap mengandung tendensi perilaku yang terarah pada sesuatu, sikap dapat mendukung

(favorable) atau tidak mendukung (unfavorable). Sikap yang mendukung akan cenderung melakukan seperti apa yang didukung, sedangkan sikap yang tidak mendukung cenderung menolak melakukan hal tersebut. Pengrajin sebagian besar setuju kalau supply chain memberikan manfaat bagi UMKM. Adanya sikap positif pengrajin mengenai supply chain diharapkan akan meningkatkan pendapatan. Sifat positif pengrajin ditunjukkan dengan mengetahui kalau supply chain memberikan manfaat bagi pengrajin dan umkm, memberikan kepuasan pelanggan, meningkatkan pendapatan, menekan biaya yang dikeluarkan, dan menyelaraskan permintaan dengan pasokan yang ada. Selain itu juga, sikap positif pengrajin akan mendorong pengrajin untuk lebih bersemangat dalam memproduksi slondok.

c. Ketrampilan

Pengrajin slondok yang terampil dalam pembuatan slondok karena mempunyai pengalaman pembuatan slondok dalam waktu yang cukup lama. Perilaku terampil ini dibutuhkan dalam mengupas ketela, mengolah ketela menjadi slondok, pengemasan dan pemasaran. Ketrampilan dalam kegiatan produksi antara lain terampil memahami pasar dan kebutuhan pelanggan; terampil mengelola bisnis slondok; terampil dalam menggunakan teknologi dan informasi; terampil memberikan layanan yang baik kepada pelanggan; terampil bekerjasama dengan mitra; dan terampil melakukan manajemen usaha slondok. Peningkatan ketrampilan pengrajin dapat dilakukan dengan mengikuti workshop-workshop yang ada.

Ketrampilan yang dimiliki memotivasi pengrajin untuk lebih aktif dalam kegiatan UMKM slondok. Selain itu dengan adanya ketrampilan yang dimiliki akan mendorong pengrajin akan eksistensinya sebagai pengrajin slondok, ingin adanya kerjasama dan keinginan untuk berkembang.

d. Motivasi

Motivasi yang terwujud dalam dorongan dan semangat untuk terus membuat slondok dan dipasarkan. Pengrajin slondok memiliki motivasi yang kuat agar menjadi pengrajin yang sukses. Hal ini terbukti yaitu banyak pengrajin slondok yang masih berumur muda (kurang dari 50). Motivasi yang terwujud dalam dorongan dan semangat untuk memproduksi slondok. Hal yang memotivasi pengrajin untuk terus memproduksi slondok dengan mengetahui supply chain yaitu ingin memperoleh segala informasi bisnis tentang supply chain, bekerjasama dengan mitra, bertukar pengalaman dengan pihak terkait, menambah teman bisnis, meningkatkan pendapatan, memperdalam ilmu bisnis, dan mengembangkan usaha slondok.

e. Distribusi

Pemasaran slondok belum menjangkau secara luas. Distribusi slondok di luar Jawa masih sangat terbatas. Keterbatasan jangkauan pemasaran juga disebabkan karena belum adanya usaha untuk membuka pangsa pasar ke supermarket. Distribusi dilakukan oleh tengkulak dan pedagang pasar lokal. Pemasaran slondok yang dilakukan selama ini hanya menggunakan promosi dari mulut ke mulut tanpa ada usaha untuk pembuatan media promosi misal website, kartu nama, spanduk, dan lain-lain. Pengrajin slondok di Desa Kenalan belum semuanya mendistribusikan secara langsung kepada konsumen karena media promosi yang sangat terbatas, sehingga masih jarang memiliki pelanggan konsumen yang langsung. Pelanggan konsumen secara langsung yang jarang membuat pengrajin jarang juga melakukan transaksi online sehingga perlu adanya perencanaan yang matang mengenai jaringan distribusi. Perencanaan jaringan distribusi sangat diperlukan dalam supply chain karena dengan terbentuk jaringan distribusi beserta saluran distribusi akan memperluas pasar slondok dan nantinya akan meningkatkan pendapatan.

f. Packaging (pengemasan)

Salah satu kendala untuk memperluas pasar sampai ke supermarket adalah pengemasan yang sangat sederhana. Hanya beberapa pengrajin yang memakai label dan bersertifikat halal dari MUI. Penjualan ke tengkulak dan pedagang pasar hanya menggunakan plastik putih besar. Berbeda jika ada pesanan slondok ke dalam atau luar kota, slondok yang di kirim sudah dimasukkan dalam kemasan yang bagus dan diberi label. Pengemasan yang baik akan menjaga keamanan dan keutuhan isi kemasan. Pengemasan yang efektif dan efisien nantinya dapat menghemat biaya dan mempermudah dalam proses distribusi.

g. Financial (keuangan)

Menurut hasil SPSS uji validitas bahwa variabel financial tidak valid. Hal ini dikarenakan bahwa semua pengrajin slondok di Desa Kenalan belum menerapkan prinsip administrasi yang tepat dalam pengelolaan slondok. Pengrajin tidak memiliki anggota keluarga/karyawan yang khusus melakukan pencatatan keuangan. Keuangan usaha slondok tercampur menjadi satu dengan keuangan rumah tangga, sehingga data mengenai pemasukan dan pengeluaran tidak tercatat dengan baik. Perencanaan keuangan belum dilakukan dengan baik oleh pengrajin slondok di Desa Kenalan.

Supply chain slondok di Desa Kenalan ini pada dasarnya memiliki tiga komponen yang penting yaitu

1) proses budidaya singkong untuk menghasilkan bahan baku slondok; 2) mentransformasi singkong (proses produksi) dimana mengubah dari bahan mentah menjadi produk jadi dan setengah jadi; 3) pengiriman slondok ke konsumen melalui sistem distribusi.

Input supply chain slondok meliputi sumber daya alam, manusia, finansial, dan sumber informasi. Pelaku supply chain merencanakan, melaksanakan, dan mengendalikan input ke dalam berbagai bentuk, meliputi bahan mentah, bahan pembantu dan bahan lainnya. Output supply chain meliputi barang setengah jadi yaitu slondok mentah dan barang jadi atau barang siap pakai yaitu slondok matang. Input dan output harus diatur sebaik mungkin oleh pelaku supply chain sehingga masing-masing pelaku memperoleh keuntungan. Pengrajin melakukan kerjasama yang baik dengan pelaku supply chain lainnya sehingga kebutuhan input dan penyaluran output cukup baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil regresi berganda yaitu F_{hitung} 3,54 dan f_{tabel} 2,53 sehingga $F_{hitung} > F_{tabel}$ artinya H_0 ditolak dan H_a diterima jadi ada pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap supply chain. Faktor-faktor yang mempengaruhi supply chain slondok di Desa Kenalan Kabupaten Magelang yaitu pengetahuan, sikap, ketrampilan, motivasi, distribusi, dan packaging.

Supply chain pengolahan pangan lokal slondok dapat dilaksanakan lebih jauh lagi seperti dalam hal financial sebaiknya pengrajin slondok dibekali dalam pengelolaan keuangan kegiatan perekonomian slondok, packaging dapat dilaksanakan pembinaan rutin dari desa yang bekerja sama dengan MUI dalam penerapan label halal MUI.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Pertanian Universitas Tidar, LPPM-PMP Universitas Tidar, rekan peneliti, mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Tidar, jajaran pengurus desa dan pengrajin slondok Desa Kenalan Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang.

Daftar Pustaka

- UU No.18 Tahun 2012 tentang Pangan
- Anindyawati, N. 2017. Perilaku Petani dalam Pelaksanaan Program Upaya Khusus Padi di Kecamatan Prambanan dan Kedelai di Kecamatan Sewon Daerah Istimewa Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada
- Maddepung, A., Abdullah, R., & Kaswan. 2015. Analisis integrasi supply chain management terhadap kinerja dan daya saing pada industri. *Jurnal Fondasi*, 4, 19–30.
- Taib, G., & Roswita, R. 2018. Analisis Prospek Dan Kendala Pengembangan Produk Industri Pangan Lokal Di Sumatera Barat. *Jurnal Teknologi Pertanian Andalas*, 22(1), 96.
- Utami, Pujiati. 2015. Potensii dan ketersediaan bahan pangan local sumber karbohidrat non beras di Kabupaten Banyumas